

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas kehidupan di dunia menunjukkan kemajemukan dan keanekaragaman. Perbedaan yang ada telah mendapat pengakuan dari Tuhan sebagai sebuah realita.¹ Kenyataan yang ada tidak dapat dipungkiri, Indonesia sendiri sebagai negara berpenduduk multikultural, memiliki keanekaragaman suku, budaya, bahkan kepercayaan dan agama.

Fenomena multikultural sebenarnya sudah menjadi wacana yang cukup lama dan telah banyak dikaji oleh para pengamat bahkan hingga detik ini. Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi sebuah kekayaan tersendiri. Namun, kenyataannya hal ini dibarengi dengan tantangan dan problematika yang muncul dari keanekaragaman yang tidak dikelola dengan baik. Di antaranya dapat terjadi gesekan satu sama lain akibat perbedaan yang muncul, akibat fatalnya akan menimbulkan pertengkaran dan perpecahan.

'*Bhineka Tunggal Ika*' yang menjadi semboyan bangsa Indonesia memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, tentunya harus diiringi pula dengan upaya menjaga persatuan, kesatuan dan kerukunan antar sesama manusia. Hal ini seolah telah menjadi tanggung jawab bersama selaku warga negara Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia, keberagaman menjadi sebuah takdir yang diberikan Tuhan, bukan untuk ditawar melainkan untuk dilestarikan. Kenyataan beragamnya penduduk di Indonesia dapat dibayangkan banyaknya pandangan, pendapat, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama.² Setiap kelompok atau golongan memiliki pandangan dan keyakinan masing-masing untuk diikuti oleh penganutnya, yang tentunya memiliki hak untuk dilindungi sebagai warga negara Indonesia.

¹ Buya Syakur Yasin, Buya Husein Muhammad, *Merawat Pluralisme* (Indramayu: Pondok Pesantren Cadangpinggan, 2019), 21.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 3.

Lasem sebagai bagian dari Indonesia yang berada pada salah satu kota di Rembang Jawa Tengah, memiliki penduduk dengan berbagai latar belakang keagamaan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2021, terdapat 646.300 jiwa penduduk Lasem, yang dapat digolongkan menjadi tujuh jenis agama yang dianut. Agama Islam dengan jumlah 640.243 jiwa, Kristen sebanyak 3.064 jiwa, Katholik 2.308 jiwa, Hindu 40 jiwa, Budha 475 jiwa, Konghucu 47 jiwa dan kepercayaan lain sebanyak 123 jiwa.³

Dari data tersebut diketahui bahwa penduduk Lasem memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga secara tidak langsung masyarakat memiliki budaya dan kebiasaan yang bermacam-macam. Masyarakat Lasem yang dikenal plural tidak hanya sekedar beraneka ragam corak kebudayaannya. Di sana juga memiliki corak perbedaan dalam kemajemukan ekonomi, kelembagaan, pendidikan, serta organisasi sosial politik.

Seperti dalam hal ekonomi, keberagaman yang nampak bahwa sektor ekonomi yang modern rata-rata telah banyak dipegang oleh etnis Cina. Sedangkan ekonomi non modern yang kebanyakan dijadikan mata pencaharian bagi warga pribumi. Selain itu, dalam konteks sosial, dari yang peneliti amati bahwa masyarakat Lasem adalah masyarakat tertentu yang bisa membaur dengan baik tanpa saling mempengaruhi kepercayaan satu sama lain. Masing-masing memiliki keyakinan agama, budaya dan bahasa yang dijalankan menurut caranya. Interaksi yang begitu terlihat adalah saat berinteraksi dalam ruang publik seperti di pasar, puskesmas, warung-warung, sekolah, sarana hiburan dan masih banyak lainnya. Kultur kehidupan masyarakat Lasem menunjukkan pluralitas yang dapat hidup saling berdampingan dalam sebuah tatanan sosial antropologi, namun tetap dapat memisahkan persoalan keimanan.

Dalam usaha meminimalisir konflik dan gesekan sosial yang mungkin saja dapat terjadi dalam interaksinya, salah satu jalan yang dapat diambil yakni dengan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi saat ini hadir

³ Data Dukcapil Rembang (Akses: <https://dindukcapil.rembangkab.go.id/data/agama>, 22-9-2021).

sebagai upaya mencari titik temu dua kutub ekstrem yang meyakini secara mutlak masing-masing kepercayaan yang dianutnya, sehingga menganggap sesat seseorang yang tidak sejalan dengan kepercayaannya. Moderasi beragama dapat dijadikan solusi menyatukan pemikiran-pemikiran ekstrem agar dapat berjalan seiringan.

Moderasi beragama adalah sebuah sikap yang mengutamakan kesepadanan atau seimbang pada berbagai aspek di antaranya keyakinan, moral, dan watak, sebagai luapan berbagai sikap keagamaan suatu individu atau kelompok tertentu. Sikap-sikap keagamaan yang bersandar pada kesepadanan tersebut berjalan terus menerus, selaras dan stabil untuk menyadari serta meyakini bahwa akan ada perbedaan pada suatu individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa moderasi beragama memiliki pengertian kesepadanan pemahaman suatu ajaran agama, di mana karakter tersebut terlihat secara nyata dan terus menerus dalam mengakui adanya perbedaan, di samping tetap memegang teguh kepercayaan.⁴

Moderasi diibaratkan sebagai sebuah jarum pada jam yang terus bergerak dari pinggir dan akan cenderung menuju pusat atau sumbu, yang tidak pernah diam statis. Sehingga dapat dipahami moderasi adalah suatu kondisi yang terus bergerak, tidak stagnan. Moderasi merupakan proses yang harus diperjuangkan terus-menerus dalam sebuah kehidupan di masyarakat, oleh karena itu akan terus bergerak.⁵

Dalam menerapkan sikap moderasi pada suatu pribadi dan masyarakat butuh sebuah keseriusan, itu harus dikuatkan dengan ilmu pengetahuan, dan pemahaman yang selaras, kemudian emosi yang juga harus berimbang dan dikuasai dengan baik, serta kewaspadaan yang bersinambung. Jika

⁴ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa), 6.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), 42.

dasarnya keseluruhannya dijalankan maka moderasi dapat terlaksana dengan baik dan sesuai yang diharapkan.⁶

Di Lasem, dengan kondisi masyarakat yang terlihat hidup harmonis secara sosial tentu tidak terlepas dari usaha yang telah berjalan selama ini sehingga kemungkinan terjadinya benturan antar golongan dapat diminimalisir. Bagi pemeluk agama Islam, usaha-usaha yang terus di jalankan adalah dengan bersikap seimbang, tidak cenderung pada kehidupan yang ekstrem, sehingga mengambil jalan tengah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, yang sering dikenal dengan sikap moderat dalam beragama.

Moderasi beragama sebagai langkah yang diambil tentu dapat diusahakan dalam berbagai cara, dalam upaya mengoptimalkan kehidupan yang damai. Salah satunya dapat ditempuh melalui dunia pendidikan yang begitu dekat dengan masyarakat.

Pendidikan moderasi adalah sebuah upaya penyadaran yang berwawasan sebagai bagian dari usaha yang komprehensif mencegah, menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, sepatisme dan disintegrasi bangsa.⁷ Kebijakan pendidikan yang sifatnya terbuka untuk semua orang serta humanis diperlukan sebagai bagian dari penerimaan berbagai kalangan. Hal ini dapat menjadikan pendidikan di Indonesia yang menjadi kekuatan bangsa dapat lebih maju, karena tidak menutup diri dari perkembangan masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar.

Bagi pengamat pendidikan Islam, dalam hal lembaga dan materi pendidikan Islam di Indonesia justru dianggap mempraktikkan nilai-nilai yang eksklusif, keras dan kaku, serta kurang menyentuh nilai moral. Hal ini kerap ditemui di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti sekolah Islam, madrasah, termasuk pesantren.⁸ Akibatnya publik beropini buruk terhadap lembaga pendidikan Islam, yang dianggap dapat memunculkan generasi penerus yang cukup membahayakan.

⁶ Quraisih Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lantera Hati, 2020), 182.

⁷ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2019), 42.

⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

Wacana pesantren yang dikaitkan dengan radikalisme berdasar pada dua potensi. *Pertama*, pada umumnya pesantren di Indonesia mengambil pola pembelajaran dari luar negeri yang menjadi basis Islam radikal. *Kedua*, corak pemikirannya tekstual skripturalistik, yang dianggap tidak memahami konteks di mana sebuah teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadits) itu turun.⁹

Faktanya pondok pesantren tidak sepenuhnya menjadi aktor dalam penyebaran paham-paham radikalisme, ekstremisme dan sejenisnya. Isu tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi kaum pesantren untuk mempertahankan eksistensinya serta menanggapi opini publik, bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengangkat tinggi nilai kesatuan, perdamaian dan menjadi garda terdepan dalam menjaga serta mengajarkan nilai-nilai moderasi.

Kenyataan yang ada di lapangan memperlihatkan bahwa pendidikan di pesantren selalu bersinggungan dengan masyarakat dan sosial yang ada. Oleh karena itu, adanya pesantren yang menjadi lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat yang harapannya dapat menjadi penyebar dan pembawa visi (*rahmatan lil'alam*). Artinya sikap saling menghargai, memupuk kerukunan, dan perdamaian dunia dapat terus dijalankan. Tetapi masih juga sistem pendidikan di pesantren kerap dipahami oleh orang yang memiliki pemahaman dangkal untuk menilai sesuka hatinya sebagai tempat terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama.¹⁰

Dalam memupuk karakter agama Islam yang dapat saling menghargai adanya sesuatu yang berbeda serta bersikap toleransi dengan kepercayaan orang lain harus ditanamkan melalui pendidikan agama Islam, dan hal ini memang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam kita. Agar penanaman nilai-nilai tersebut berjalan sesuai yang diinginkan maka harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dan materi yang tepat.¹¹

⁹ Kementerian Agama RI, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 3.

¹⁰ Abdul Munir, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019), 4.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

Jika ini tidak segera dijalankan, maka yang terjadi publik tidak lagi percaya sepenuhnya dengan kehadiran pesantren di tengah masyarakat, yang dapat memberikan solusi permasalahan berlatar belakang pluralitas.

Dalam hal ini juga ada alasan penting untuk mengaitkan pendidikan Islam dengan moderasi, yaitu yang berkaitan dengan penguatan pemahaman mengenai moderasi dan paham keagamaan pada pendidikan Islam. Alasan ini mempunyai keterkaitan yang saling berhubungan dalam rangka untuk mengatasi dan berjaga dari timbulnya persepsi mengenai keagamaan konservatif yang memang sulit memahami keadaan keragaman yang ada. Pemahaman keagamaan ini pada umumnya mengarah pada upaya untuk menciptakan identitas baru hingga mengungkapkan sikap keagamaan yang menolak budaya dan kearifan lokal serta ragu-ragu untuk menerima dasar negara.¹²

Pendidikan di Pesantren yang berfokus untuk memaksimalkan pendidikan kepribadian tidak hanya berlandaskan pada gaya hidup Al-Qur'an, sunnah, dan sikap yang ditunjukkan para salafus shalih. Pembentukan pesantren berdasarkan pada gagasan orang-orang alim awal yang menghargai sikap yang tengah-tengah dan adanya keberagaman. Gagasan-gagasan itu tetrulis dalam Kitab Kuning yang begitu khas dalam dunia pesantren.¹³

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian memutuskan untuk memilih tempat di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang yang menerapkan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan nilai karakter moderasi. Implementasi pendidikan Islam yang berdasarkan pada moderasi agama di pondok pesantren Kauman Lasem dijalankan dalam dua jenis pembelajaran, yaitu: pembelajaran di dalam forum pengajian, dan pembelajaran di luar forum pengajian.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 139.

¹² Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa), 1-2.

¹³ Kementerian, *Gerak Langkah*, 146.

Yang dimaksud dengan pembelajaran di dalam forum pengajian yaitu pelaksanaannya melalui internalisasi nilai karakter moderasi agama dengan mengkaji persoalan-persoalan kehidupan yang moderat pada waktu proses belajar mengajar kitab kuning. Pembelajaran ini diajarkan dengan metode bandongan. Dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi tersebut dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan terhadap pengalaman dan perjalanan pengasuh pondok, yakni KH Zaim Ahmad saat berinteraksi dengan masyarakat non muslim dan lain sebagainya.¹⁴

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran di luar forum pengajian tergambar dari kegiatan dan interaksi baik santri maupun kiai kepada masyarakat sekitar yang notabennya warga pecinan, salah satunya dengan cara memberikan teladan bagi santri untuk bersikap sesuai nilai-nilai moderasi. Seperti yang sudah diketahui bahwa pondok pesantren Kauman Lasem berdiri di tengah-tengah pemukiman warga Cina (non muslim), yang begitu terbuka menerima kehadiran masyarakat untuk belajar meskipun dengan berbagai latar belakang.¹⁵

Praktik pembelajaran yang mengusung nilai karakter moderasi di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang nyatanya mampu membentuk santri dan lulusan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderat, di antaranya dengan menghargai, menghormati, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda latar belakang dan lain sebagainya.¹⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti, kultur moderasi beragama di Lasem seolah telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tidak terkecuali pada penduduk pesantren dan penduduk wilayah. Hal ini banyak terlihat dari interaksi sosial masyarakat Lasem yang begitu dekat tanpa memperdulikan sekat perbedaan agama, kepercayaan, suku dan budayanya, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi langkah yang tepat dalam mencetak siswa yang humanis, inklusif dan toleransi untuk membangun harmonisasi umat

¹⁴ KH Zaim Ahmad, wawancara oleh penulis, 18 September, 2021, wawancara 1.

¹⁵ KH Zaim, wawancara 1.

¹⁶ Observasi di Pondok Pesantren Kauman Lasem, 18 September 2021.

beragama.¹⁷ Oleh karena itu moderasi di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang dapat dikatakan sebagai gerbang bagi para santri khususnya untuk menjadi generasi yang memiliki karakter yang moderat dan menghargai sesama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu untuk membahas lebih dalam lagi mengenai, **“Implementasi Moderasi Beragama Santri (Analisis Kultur Pendidikan Di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang)”**.

B. Fokus Penelitian

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan rangkaian kata yang terkandung dalam permasalahan dari judul penelitian yang penulis kaji, guna menghindari kesalahpahaman permasalahan yang penulis teliti. Dari judul penelitian tersebut terdapat istilah dan teori yang memerlukan penegasan antara lain sebagai berikut:

1. Moderasi

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap yang seimbang dalam mengamalkan ajaran agama, baik secara internal antar sesama pemeluk agama maupun secara eksternal antar pemeluk agama. Dalam menciptakan sikap moderasi dalam diri tentu tidak serta merta terjadi, tetapi melalui pembinaan pemahaman yang mapan dan pengamalan ilmu yang sejalan dengan tuntunan agama.¹⁸

Moderasi menjadi jalan yang berada di tengah atau sikap keragaman yang menjadi pengertian pilihan di dalam diskursus keagamaan, termasuk pada tingkatan dunia maupun lokal. Sampai saat ini moderasi dianggap sikap yang menghargai keragaman yang pas saat terjadi cekcok antar umat beragama yang semakin memprihatinkan.¹⁹ Moderasi

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 144.

¹⁸ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 40.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama

yang dimaksudkan dalam penelitian adalah sikap seimbang dalam menghadapi situasi dan kondisi keberagaman yang ada.

2. Santri

Istilah santri hanya ada pada lingkup pesantren sebagai pengejawantahan hadirnya siswa yang membutuhkan pengetahuan agama yang dimiliki oleh seorang kiai sebagai pemimpin pesantren. Santri adalah seorang anggota yang memegang ajaran Islam dengan serius serta melaksanakan ajaran Islam, seperti shalat lima waktu dan sholat Jum'at.²⁰

Santri merupakan orang Islam yang sedang berguru atau belajar untuk mendalami ilmu-ilmu agama kepada kiai.²¹ Santri juga dapat dimaknai sebagai peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Biasanya santri dikategorikan dalam dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong.²²

Santri yang dimaksud dalam penelitian ini yakni siswa yang belajar dan mencari pengetahuan di pesantren, baik mukim ataupun yang tidak mukim (kalong).

3. Kultur

Kultur biasa disebut dengan budaya, yang berarti tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan diperoleh dari sosial oleh anggota masyarakat, seperti pikiran, perasaan, perasaan, dan perilaku yang terus menerus terpolo dan berulang kali dilakukan..²³ Kultur yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kebudayaan yang menjadi ciri khas dan membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, yang dijadikan acuan bagi pondok pesantren.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10.

²⁰ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 33.

²¹ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 125.

²² Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 39.

²³ Tanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang?
2. Bagaimana moderasi beragama santri pondok pesantren Kauman Lasem Rembang?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kultur moderasi beragama di pondok pesantren Kauman Lasem?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kultur pendidikan di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang.
2. Untuk mengetahui moderasi beragama santri pondok pesantren Kauman Lasem Rembang.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kultur moderasi beragama di pondok pesantren Kauman Lasem.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini sedikit banyak memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan Islam khususnya dunia pesantren, terutama yang berkaitan dengan moderasi beragama di lingkungan pesantren.
 - b. Penelitian ini semoga dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung oleh peneliti, dengan menerapkan keilmuan yang diidapatkan selain dari studi di perguruan tinggi, dan juga menambah ilmu dalam mendesain pendidikan di pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi rancangan merumuskan pengembangan lembaga pendidikan Islam khususnya di pesantren.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam sistem pendidikan di pesantren.
 - c. Penelitian ini semoga dapat menyumbang saran yang membangun bagi lembaga pendidikan agama pada

umumnya dan bagi pesantren serta pengelolanya secara khusus, agar dapat dijadikan pedoman dalam melakukan perbaikan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren Kauman Lasem Rembang.

Jika dilihat dari segi kemanfaatannya secara individual maupun institusional, penelitian ini memiliki, manfaat di antaranya:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah khazanah keilmuan, khususnya pada permasalahan moderasi beragama santri di pondok pesantren.
 - b. Peneliti memberikan sumbangsih pada permasalahan moderasi beragama di pesantren dalam rangka peningkatan mutu pendidik Islam di Indonesia.
2. Bagi Pascasarjana IAIN Kudus
 - a. Menjadi sumber data pengayaan keilmuan yang mengintegrasikan ilmu tentang moderasi beragama di pesantren.
 - b. Menambah referensi juga bliteratur bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Kudus yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari ilmu tentang moderasi beragama dalam pendidikan.
3. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Menjadi sumber data dan informasi yang berhubungan dengan moderasi beragama di lingkungan tertentu.
 - b. Menjadi dasar dalam merencanakan kebijakan dan mengatur sistem pendidikan berasaskan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, terlebih bagi pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pokok-pokok bahasan pada tesis ini, maka disusunlah dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini, terdiri atas: halaman sampul (*cover*), halaman judul, nota persetujuan pembimbing,

halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Dalam bagian isi ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang suatu masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari dua subbab, subbab *pertama* yaitu moderasi beragama yang meliputi pengertian moderasi beragama, landasan moderasi beragama dan karakteristik moderasi beragama. Subbab *kedua* yaitu santri yang meliputi pengertian santri, jenis-jenis santri, *ketiga* yaitu kultur moderasi di pesantren yang meliputi pengertian kultur, wujud dan unsur-unsur kebudayaan, moderasi sebagai kultur di pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari tiga subbab. Subbab *pertama* yaitu tentang gambaran umum pondok pesantren Kuman Lasem Rembang dan sejarah berdirinya. Subbab *kedua* berisi tentang hasil penelitian terkait kultur pendidikannya, moderasi beragama, dan persepsi masyarakat. Subbab *ketiga* berisi tentang analisis dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah didapat.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat simpulan yang merupakan jawaban akhir dari permasalahan

penelitian, dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, daftar lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

